

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), terdapat fenomena baru dalam proses interaksi individu, khususnya dalam mencari dukungan emosional. ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis AI yang awalnya dirancang sebagai asisten digital untuk menyelesaikan berbagai tugas, kini turut dimanfaatkan sebagai media berbagi cerita secara virtual oleh banyak penggunanya.

Mahasiswa adalah gelar yang diperoleh seseorang saat memasuki tahap pendidikan tinggi. Durasi pendidikan yang akan dilalui oleh mahasiswa yang mengambil program S1 atau sarjana berkisar antara 4 hingga 5 tahun atau 8-10 semester. Aturan mengenai lama studi ini telah diatur dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) (Akhnaf et al., 2022).

Persyaratan kelulusan yang kompleks, tekanan dari orang tua untuk segera menyelesaikan skripsi, ketidakpastian tentang pekerjaan yang akan diambil, persaingan di dunia kerja yang sengit, serta kenyataan bahwa banyak alumni yang masih menganggur dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa mengenai masa depan mereka” (Wakhyudin & Putri, 2020). Dalam menghadapi tekanan akademik dan ketidakpastian masa depan, sebagian mahasiswa tingkat akhir memilih bercerita melalui media digital seperti ChatGPT.

Platform ini dinilai nyaman karena bersifat anonim, tidak menghakimi, serta fleksibel dalam hal waktu dan akses, sehingga memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri secara bebas dan privat. ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) adalah sebuah sistem kecerdasan buatan berbasis teks yang memiliki kemampuan untuk menjalankan berbagai fungsi, termasuk terjemahan, pemberian rekomendasi, dan dukungan dalam proses pembelajaran. Di dunia pendidikan, ChatGPT berperan penting dalam menjadikan pengalaman belajar lebih personal, interaktif, dan mudah diakses, serta membantu siswa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah (Zein, 2023).



Gambar 1. 1 Grafik Penggunaan AI

Sumber, APJII Data Indonesia, 2025

Berdasarkan data proporsi responden Indonesia yang mengakses AI berdasarkan generasi, terlihat bahwa Generasi Z menempati posisi paling dominan dalam pemanfaatan teknologi AI, dengan persentase yang jauh melampaui generasi

lainnya. Hasil pra-riset yang dilakukan menemukan bahwa saat ini masyarakat sudah berketergantungan dengan teknologi, salah satunya adalah ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri, mengingat mahasiswa saat ini mayoritas berasal dari Generasi Z. Tingginya intensitas akses AI menunjukkan bahwa ChatGPT dan teknologi sejenis telah menjadi bagian dari komunikasi digital mahasiswa, terutama sebagai externalisasi alternatif yang cepat dalam mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik.

Kelompok Milenial dan Generasi X menunjukkan tingkat akses AI yang lebih rendah dibandingkan Gen Z, namun tetap signifikan. Hal ini menemukan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi muda, tetapi juga mulai diterima generasi sebagai kebutuhan dalam mempermudah informasi. Namun, perbedaan menunjukkan adanya kesenjangan pola komunikasi digital, di mana mahasiswa sebagai bagian dari Gen Z cenderung lebih beradaptasi dalam memanfaatkan ChatGPT. Bagi mahasiswa, ChatGPT tidak hanya diposisikan sebagai teknologi pencari jejaring online, tetapi juga sebagai komunikasi yang memungkinkan mereka meluapkan seluruh pikirannya.

Rendahnya akses pada kelompok *Baby Boomers* dan *Pre-Boomers* mempertegas bahwa penggunaan AI sangat dipengaruhi oleh faktor generasi dan literasi digital, kondisi tersebut memperkuat bahwa ChatGPT terjadi secara paling signifikan di kalangan mahasiswa. ChatGPT bertransformasi dari sekadar teknologi informasi menjadi komunikasi digital yang mendukung proses berpikir, serta komunikasi mahasiswa di era media baru.

Media sosial adalah layanan yang memungkinkan individu atau kelompok untuk membuat profil secara publik dan berinteraksi dengan pengguna yang lain sehingga media sosial efektif mejadi alat untuk menyebarkan informasi, meningkatkan kesadaran produk dan membangun komunitas (Boyd dan Ellison, 2007). Media sosial adalah tempat komunikasi berlangsung secara multi-arrah (Bungin, 2023: 120). Informasi yang disebarkan melalui media sosial dapat menjangkau semua orang (Laksana et al., 2024). Banyak platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan Tiktok yang dapat membuat hubungan lebih dekat dengan audiens melalui komunikasi dua arah. Interaksi secara langsung yang dilakukan oleh Perusahaan dengan konsumen dapat mendekatkan hubungan emosional dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Maulana, Manulang, & Salsabila, 2020).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil pra-riset yang dilakukan melalui observasi di platform *TikTok*. Beberapa mahasiswa tingkat akhir mengaku menggunakan ChatGPT sebagai tempat mengadu setelah bimbingan, sebagai teman bicara ketika lelah menghadapi skripsi, hingga sebagai pelarian karena tidak memiliki tempat lain untuk mencurahkan perasaan. Semuanya dilakukan tanpa harus mengadu nasib atau membandingkan diri dengan orang lain.

Sejumlah konten dan komentar mahasiswa tingkat akhir menunjukkan pola penggunaan ChatGPT yang melampaui fungsi akademik. Beberapa mahasiswa mengaku memanfaatkan ChatGPT sebagai tempat mengadu setelah proses bimbingan skripsi yang melelahkan atau penuh tekanan. ChatGPT diposisikan

bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai *space* yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan keresahan tanpa rasa takut dihakimi.

Pengakuan mahasiswa yang menggunakan ChatGPT sebagai teman bicara ketika lelah menghadapi kegiatan perkuliahan menunjukkan adanya pergeseran fungsi teknologi AI ke arah pemenuhan kebutuhan. Ketika mahasiswa mengalami kelelahan, kebingungan, atau tekanan, ChatGPT hadir sebagai medium komunikasi alternatif yang responsif dan selalu tersedia.

Penggunaan ChatGPT sebagai pelarian karena tidak memiliki tempat lain untuk mencurahkan perasaan menegaskan peran AI dalam kesehatan mental dan komunikasi intrapersonal mahasiswa. Seluruh proses tersebut dilakukan tanpa harus mengadu nasib atau membandingkan diri dengan orang lain, yang sering kali terjadi di media sosial, ChatGPT sebagai bagian dari meluapkan sisi emosional yang lebih privat dan minim tekanan sosial, sekaligus memperkuat dalam kehidupan komunikasi digital mahasiswa sebagai medium yang bersifat informatif.

Mahasiswa di *platform* media sosial dan pengakuan mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya tingkat akhir menunjukkan bahwa ChatGPT bukan hanya sekadar alat untuk mencari informasi, tetapi juga menjadi bagian dari teman komunikasi bersifat sistem. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai tempat mengadu setelah bimbingan maupun masalah yang sedang mereka alami, sebagai teman bicara ketika mengalami kelelahan, hingga sebagai media pelarian saat tidak memiliki ruang lain untuk mencurahkan perasaan. Seluruh pengalaman tersebut berlangsung tanpa adanya tuntutan untuk membandingkan diri dengan orang lain,

sehingga interaksi dengan ChatGPT dipersepsikan sebagai komunikasi yang aman dari tekanan sosial.

Dalam konteks komunikasi digital, reposisi dapat dipahami sebagai proses perubahan kedudukan, fungsi, atau pemaknaan suatu objek dalam kehidupan individu maupun kelompok. Reposisi terjadi ketika suatu teknologi yang awalnya dipandang sebagai alat bantu tertentu kemudian mengalami perubahan makna dan fungsi berdasarkan pengalaman serta interaksi penggunanya. Dalam penelitian ini ChatGPT tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pencarian informasi berbasis kecerdasan buatan, melainkan telah mengalami reposisi menjadi externalisasi yang dipercaya sekaligus ruang ekspresi diri bagi mahasiswa dalam aktivitas digital sehari-hari.

Perubahan posisi dan makna tersebut menunjukkan adanya proses Internalisasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa melalui pengalaman penggunaan ChatGPT secara berkelanjutan. Melalui proses Eksternalisasi, Objektifikasi dan internalisasi, mahasiswa membentuk pemahaman mengenai peran ChatGPT dalam kehidupan mereka sehingga teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu akademik tetapi juga sebagai media untuk memperoleh dukungan emosional, menuangkan pemikiran serta mengekspresikan diri.

Berdasarkan temuan fenomena mengenai pemanfaatan komunikasi digital oleh mahasiswa dalam kebutuhan sehari-hari mereka baik akademik maupun non-akademik, peneliti akan berfokus pada pembahasan mengenai “Reposisi ChatGPT Sebagai Sumber Informasi dan Ruang Ekspresi Diri Dalam Praktik Komunikasi

Digital Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan”

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian “Bagaimana Reposisi ChatGPT sebagai Sumber Informasi dan Ruang Ekspresi Diri” untuk mempermudah peneliti dalam membatasi studi permasalahan yang dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini. Maka dari itu fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana proses eksternalisasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan?
- 2) Bagaimana proses Objektivikasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan?
- 3) Bagaimana proses Internalisasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui proses eksternalisasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri.
- 2) Untuk mengidentifikasi proses objektivikasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber informasi dan ruan ekspresi diri
- 3) Untuk menganalisis proses Internalisasi dalam reposisi ChatGPT sebagai sumber Informasi dan ruang ekspresi diri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan judul penelitian. Maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi digital, dengan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dikonstruksi secara sosial oleh mahasiswa sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas penerapan teori konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann dalam konteks media baru berbasis kecerdasan buatan, sehingga teori tersebut tidak hanya relevan pada media konvensional dan media sosial, tetapi juga pada interaksi manusia dengan teknologi AI sebagai realitas sosial yang bermakna.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Kota Bandung dalam memahami pola penggunaan ChatGPT secara lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab, baik sebagai sumber informasi akademik maupun sebagai ruang ekspresi diri dalam komunikasi digital.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan serta institusi pendidikan lainnya dalam merumuskan kebijakan, pedoman, atau literasi digital terkait pemanfaatan ChatGPT dan teknologi AI secara etis dan produktif di lingkungan akademik.